

Penggunaan Gamelan Dalam Ibadah di GKJ Purworejo Jawa Tengah

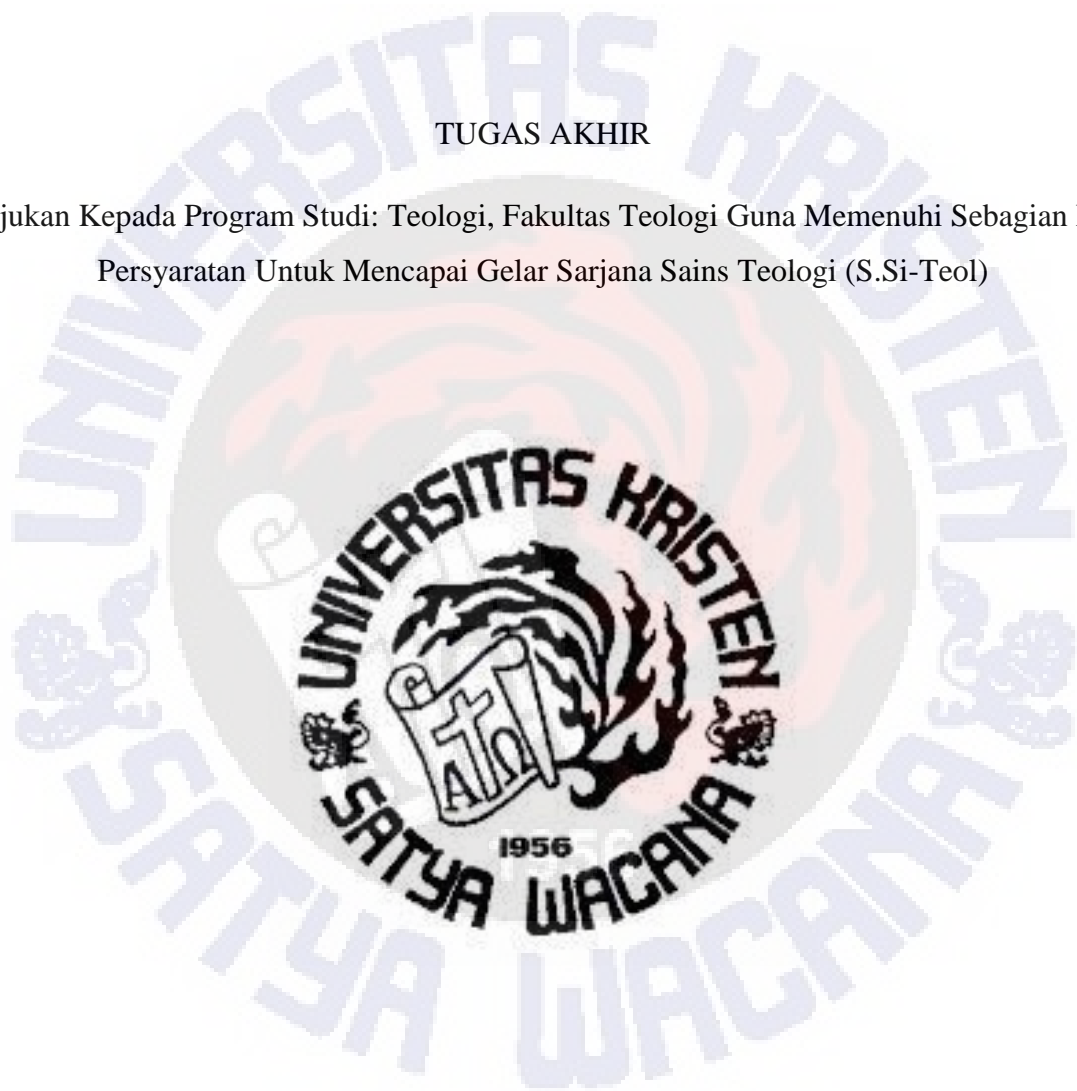
Oleh,

Kurniawan

712010048

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Program Studi: Teologi, Fakultas Teologi Guna Memenuhi Sebagian Dari
Persyaratan Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sains Teologi (S.Si-Teol)



Fakultas Teologi

Universitas Kristen Satya Wacana

Salatiga

2015

LEMBAR PENGESAHAN

Penggunaan Gamelan Dalam Ibadah di GKJ Purworejo Jawa Tengah

Oleh

Kurniawan

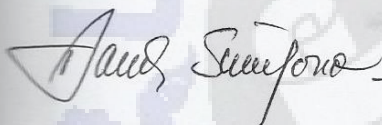
NIM: 712010048

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Program Studi Teologi, Fakultas Teologi Guna Memenuhi Sebagian Dari
Persyaratan Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sains Teologi

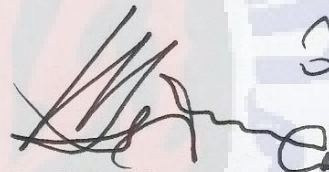
Disetujui oleh,

Pembimbing 1



Dr. David Samiyono

Pembimbing 2



Pdt. Dr Totok S. Wiryasaputra

Diketahui oleh,

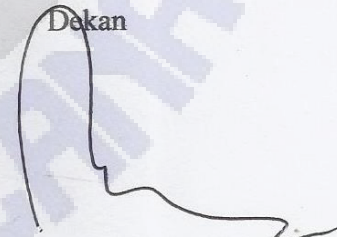
Kaprodi



Pdt. Irene Ludji, MAR

Disahkan oleh,

Dekan



Pdt. Dr. Retnowati, M.Si

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Satya Wacana

Salatiga

2015



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kurniawan
NIM : 712010048 Email : kurniawanmaslik@yahoo.com
Fakultas : Teologi Program Studi : Teologi
Judul tugas akhir : Penggunaan Gamelan Dalam Ibadah di GKJ Purworejo Jawa Tengah
Pembimbing : 1. Dr. David Samiyono
2. Pdt. Dr. Totok S. Wiryasaputra

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 08 Juni 2015



Kurniawan



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Kurniawan
NIM : 712010048 Email : kurniawanmaslik@yahoo.com
Fakultas : Teologi Program Studi : Teologi
Judultugasakhir : Penggunaan Gamelan Dalam Ibadah di GKJ Purworejo Jawa Tengah

Dengan ini saya menyerahkan hak non-eksklusif* kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (berita dan pada kotak yang sesuai):

- a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah kedalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah kedalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositor Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.
** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas(dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 08 Juni 2015

Kurniawan

Mengetahui,

Pembimbing I

Dr. David Samiyono

Pembimbing II

Pdt. Dr. Totok S. Wiryasaputra

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kurniawan
NIM : 712010048
Program Studi : Teologi
Fakultas : Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana
Jenis karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW Hak bebas royalti non-eksklusif (non-exclusive royalty free right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

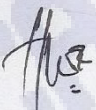
Penggunaan Gamelan Dalam Ibadah di GKJ Purworejo Jawa Tengah

Beserta perangkat yang ada (jika perlu).

Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalih media/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

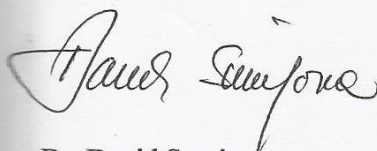
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

1956 Salatiga, 8 Juni 2015


Kurniawan

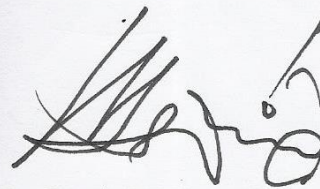
Mengetahui,

Pembimbing 1


Dr. David Samiyono



Pembimbing 2


Pdt. Dr. Totok S. Wiryasaputra

Motto

“Aku mempunyai Tuhan yang hebat, tetapi aku harus terus belajar”



Kata Pengantar

Syukur kepada Tuhan yang senantiasa menyertai umat ciptaa-Nya selama kurang lebih 4 tahun saya berproses dalam perkuliahan di Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Dalam tentunya ada banyak pelajaran serta pengalaman kehidupan yang telah saya dapatkan. Suka dan duka memberi warna tersendiri dalam proses belajar maupun di saat menyelesaikan tugas akhir. Setiap proses belajar di Universitas Kristen Satya Wacana diwarnai suka dan duka yang membuat saya menyadari bahwa Tuhan Sang Pemberi Hidup senantiasa menuntun dan menyertai saya dalam setiap proses study dan kehidupan saya. Puji syukur saya panjatkan kepada Yesus Kristus, yang selalu menyapa dan terus bersama-sama dengan saya dalam melewati proses perkuliahan dan penulisan tugas akhir ini. Saya juga ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada beberapa pihak yang telah mendukung saya selama masa perkuliahan dan penulisan tugas akhir:

1. Terimakasih kepada Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa menyertai, memberikan kekuatan dan pertolongan sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan serta penyelesaian Tugas Akhir penuh dengan sukacita.
2. Terimakasih kepada Universitas Kristen Satya Wacana sebagai lembaga pendidikan yang menjadi rumah untuk penulis belajar dan memberikan banyak pelajaran serta pengalaman hidup dalam kebersamaan, keragaman serta persaudaraan.
3. Terimakasih kepada dosen pembimbing Bapak Dr. David Samiyono, sebagai dosen pembimbing 1 sekaligus sebagai wali studi. Terima kasih untuk bimbingan, *sharing* pengalaman hidup, ilmu yang telah diberikan, dan kesediaan untuk mendengarkan curahan hati seorang mahasiswa dengan segudang pergumulan kehidupan. Bapak Pdt. Dr. Totok S. Wiryasaputra, sebagai pembimbing 2, terima kasih untuk nasihat-nasihat, pengalaman hidup dan masukan-masukan yang berharga selama perkuliahan maupun ketika membimbing penulis penyelesaian penulisan Tugas Akhir. Kiranya Tuhan memberkati dan menyertai dalam setiap karya serta pelayanan.
4. Untuk Dekan, Kaprogdi, seluruh dosen dan staff di Fakultas Teologi UKSW yang telah membantu penulis menyelesaikan perkuliahan. Terimakasih untuk kebersamaan serta ilmu yang telah diberikan untuk membekali perjalanan kehidupan serta pelayanan kedepannya. Terimakasih sudah menjadi bagian dari keluarga besar Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Tuhan memberkati ☺
5. Untuk keluargaku: Bapak, Ibu, kak Suci Kristiani serta adik Ari Rahmayanti. Terima kasih untuk doa, kasih sayang, dukungan dan kerja kerasnya selama penulis berkuliah

di Salatiga. Terima kasih juga untuk perjuangan serta nasihatnya, karena kasih sayang kalian kalian penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik.

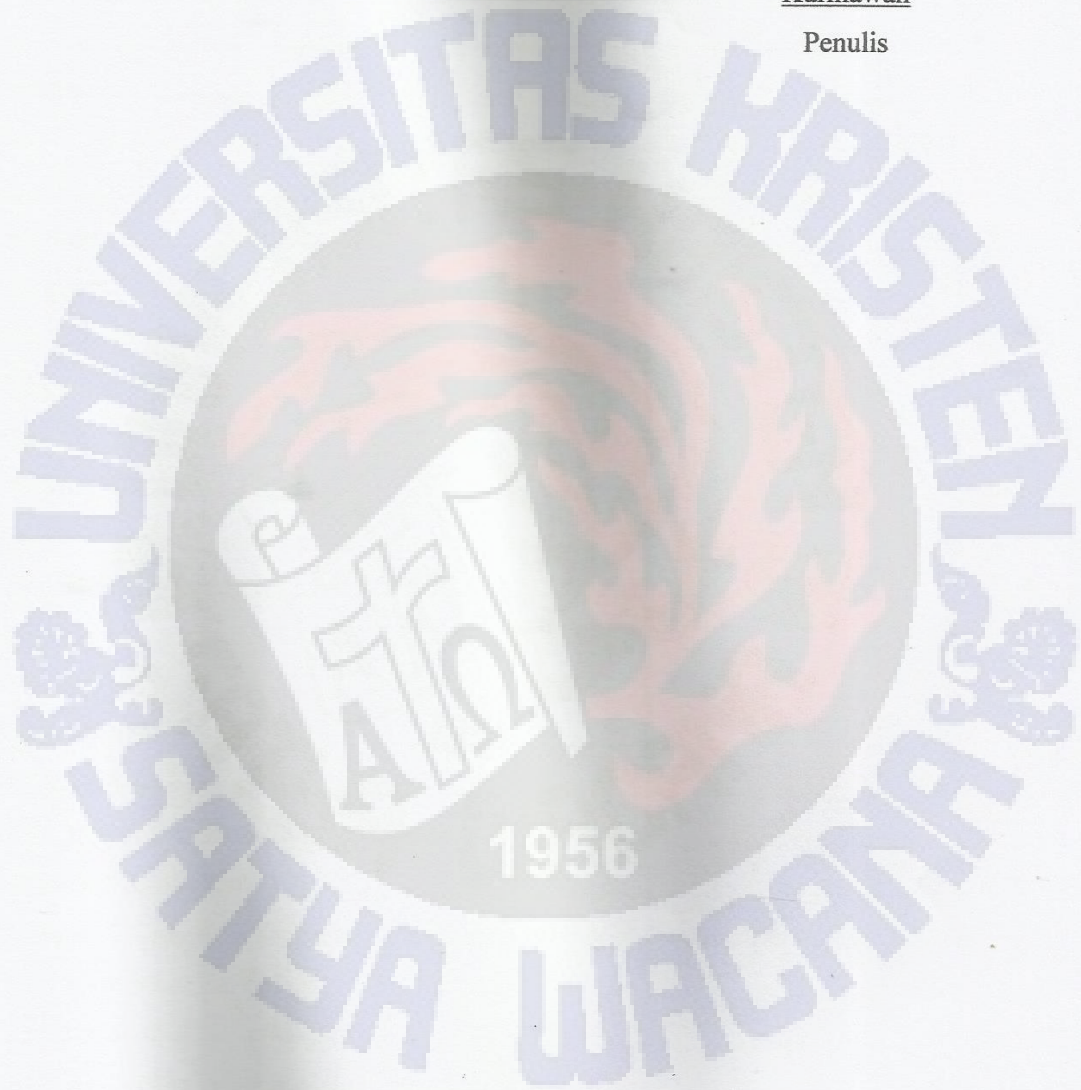
6. Untuk keluargaku Bapak dan Ibu Mingan Simanjuntak di Balikpapan Kalimantan Timur, terimakasih untuk doa dan kasih sayang yang selalu diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan serta penyelesaian Tugas Akhir. Tuhan selalu menyertai dan memberkati dalam setiap karya dan pelayanan. *I love you all* ☺
7. Untuk Majelis Sinode Gereja Kristen Jawa, terima kasih sudah memberikan kesempatan bagi penulis untuk berkuliah di Fakultas Teologi UKSW dan terima kasih untuk dukungan dan bantuan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan study dengan baik.
8. Untuk seluruh jemaat GKJ WISMA NUGRAHA Tegowanu, terima kasih untuk dukungan doanya. Tetaplah menjadi persekutuan yang hidup yang terus memancarkan kasih dan teruslah menjadi berkat bagi sesama.
9. Terima kasih untuk Jemaat, Majelis Jemaat GKJ Purworejo Jawa Tengah, karena telah bersedia menjadi tempat dan narasumber untuk penulisan Tugas Akhir ini. Terimakasih untuk Pdt. Lukas Eko Sukoco yang telah memberikan ijin serta dukungan bagi penulis untuk melakukan penelitian. Tuhan Yesus selalu memberkati pelayanan dan kiranya GKJ Purworejo menjadi berkat bagi sesama.
10. Untuk teman-teman Teologi angkatan 2010, terima kasih sudah mengisi hari-hari perkuliahan dengan penuh warna. Ada banyak canda dan tawa yang saya rasakan selama berkuliah bersama-sama dengan kalian. Terimakasih sudah menjadi bagian dari keluarga besar angkatan 2010 serta kebersamaannya selama ini, kiranya Tuhan memberkati karya dan pelayanan kita semua.
11. Untuk teman-teman Gank-Jetis Etha, Josua, Manasye, Rian terimakasih untuk canda-tawa dan kebersamaannya, *i love u all* ☺
12. Untuk sahabat serta saudaraku terkasih Wilson Cristy Simanjuntak, terimakasih untuk kebersamaannya selama ini kita selalu bersama di rumah kontrakan maupun di kos, makan mie bersama di tanggal tua. *I love u brother* ☺
13. Untuk kekasih tercinta qitonk yang selalu memberikan dukungan dalam suka maupun duka selama ini. Tetap semangat ya boo...
14. Untuk semua sanak saudara yang sudah mendukung dalam doa, terima kasih untuk dukungan yang diberikan bagi penulis hingga bisa menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Teologi UKSW. Tuhan memberkati kita semua.

Salatiga, 8 Juni 2015



Kurniawan

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan Tidak Plagiat	iii
Lembar Pernyataan Persetujuan Akses	iv
Lembar Pernyataan Persetujuan Publikasi	v
Motto	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Abstrak	xi
1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Sumbangan Penelitian	3
1.5 Metode Penelitian	4
1.6 Tempat Penelitian	4
1.7 Sistematika Penulisan	4
2. Landasan Teori	5
2.1 <i>Survival Strategy</i>	5
2.2 Model-model Gereja	8
2.2.1 Model-model gereja	8
2.2.2 Model Kehadiran Gereja di Indonesia	11
3. GKP Klasis Wilayah Purwakarta	16
3.1 Demografi Kabupaten Karawang, Kabupaten Subang, Kabupaten Purwakarta	16
3.1.1 Kabupaten Karawang	16
3.1.2 Kabupaten Purwakarta	17
3.1.3 Kabupaten Subang	17
3.2 Gereja Kristen Pasundan Klasis Wilayah Purwakarta	18
3.3 Relasi dan Strategi Jemaat-jemaat GKP Klasis Wilayah Purwakarta Yang Hadir Di Tengah Masyarakat Sunda	19
3.3.1 Kabupaten Karawang	19
3.3.2 Kabupaten Purwakarta	22
3.3.3 Kabupaten Subang	24

3.4 Cara Bertahan Jemaat-jemaat GKP Klasis Wilayah Purwakarta	25
4. Analisa Kehadiran GKP Klasis Wilayah Purwakarta Di Tengah Masyarakat Sunda ...	25
5. Kesimpulan dan Saran	30
5.1 Kesimpulan	30
5.2 Saran.....	31
Daftar Pustaka.....	33



ABSTRAK

Kurniawan, 712010048. Penggunaan Gamelan Dalam Ibadah di GKJ Purworejo Jawa Tengah

Tulisan ini mendeskripsikan faktor-faktor penggunaan gamelan dalam ibadah di GKJ Purworejo, Jawa Tengah. Faktor-faktor yang melatarbelakangi warga jemaat GKJ Purworejo, Jawa Tengah menggunakan gamelan karena ingin melestarikan budaya Jawa, selain itu gamelan memiliki filosofi kehidupan yaitu adanya kebersamaan, kekompakan, persekutuan serta rasa syukur atas karunia yang diberikan Tuhan. Dengan menggunakan gamelan maka jemaat GKJ Purworejo mengakui ke-Agungan Tuhan yaitu adanya keutuhan yang diwujudkan dalam kebersamaan yang dapat menciptakan keseragaman dan keserasian serta rasa bangga terhadap kebudayaan yang dimiliki. Penggunaan gamelan dalam ibadah di GKJ Purworejo, Jawa Tengah ternyata mendapat sambutan baik dari warga gereja, bahkan terdapat warga Muslim yang ikut hadir dan berpartisipasi untuk memainkan gamelan dalam ibadah di gereja. Kehadiran warga Muslim tersebut karena mereka adalah seniman, selain itu mereka mengakui bahwa sebagai orang Jawa harus *melek/waras* budaya. Warga Muslim tersebut ingin terus melestarikan gamelan yang merupakan kebudayaan masyarakat Jawa walaupun harus bergabung dengan warga jemaat GKJ Purworejo. Kebudayaan dalam sebuah masyarakat ternyata dapat mengintegrasikan warga Kristen dan Muslim yang ada di Purworejo. Integrasi sosial yang kuat tersebut dapat dilihat dalam alat musik gamelan yang dimainkan bersama-sama dalam satu jiwa agar mendapatkan alunan musik yang merdu dan mampu membuat jiwa tenteram serta dapat mensyukuri karunia pemberian Tuhan.

Kata Kunci: Kebudayaan, Gamelan, GKJ Purworejo Jawa Tengah.

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri atas bermacam-macam pulau, suku, ras, bahasa, agama, adat, budaya, dan lainnya. Dengan adanya kemajemukan tersebut, maka masing-masing wilayah yang ada di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda satu dengan lainnya. Salah satu kemajemukan yang identik dengan masyarakat Indonesia adalah kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat seorang ahli antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹ Kebudayaan yang merupakan hasil karya manusia ini akan mengikat anggota kelompok atau masyarakat yang hidup dalam sebuah kelompok atau wilayah tertentu. Budaya manusia sebagai hasil dari tingkah laku atau hasil kreasi manusia, memerlukan pula bahan, material atau alat penghantar untuk menyampaikan maksud atau pengertian yang terkandung didalamnya. Alat penghantar budaya manusia itu dapat berbentuk, seperti bahasa, benda atau barang, warna, suara, tindakan atau perbuatan yang merupakan simbol-simbol budaya.²

Hasil kebudayaan yang dibuat oleh kelompok masyarakat tersebut dapat digunakan sebagai salah satu alat atau instrumen untuk menghayati iman yang dianutnya. Kepercayaan atau agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia sangat beragam. Dengan beragama itulah manusia menghayati iman dan berjumpa dengan Tuhannya dalam sebuah ritual dan ibadah. Iman adalah relasi antara manusia dengan kuasa di luar kenyataan hidupnya, yang ia segani, ia takuti, dan oleh karena itu, ia sembah. Cara dan bentuk-bentuk penyembahan itu disebut agama yang disistemasi dalam kerangka ajaran-ajaran yang diturunkan melalui tradisi atau yang “diwahyukan” kepada manusia. Iman sebagai relasi yang lebih berdimensi vertikal, dihayati dan diamalkan dalam dimensi horizontal. Bahkan iman dapat diinterpretasikan sebagai sumber dan dasar kebudayaan.³ Dengan demikian iman dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan serta memiliki peran yang sangat penting untuk mengatur tingkah laku manusia agar lebih teratur dan dapat menjadikan kehidupan lebih baik di masyarakat yang memiliki latar belakang yang beragam.

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi, Cetakan ke-2* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), 193.

² Budiono Heru Susanto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008), 137.

³ Th. Kobong, *Iman Dan Kebudayaan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), v.

Dengan adanya kebudayaan yang dapat digunakan untuk mengatur dan menjaga keharmonisan kehidupan, maka masyarakat yang hidup di wilayah tertentu dan memiliki ciri kebudayaan masing-masing harus mampu menjaga, merawat dan melestarikannya. Masyarakat yang ada di Pulau Jawa juga memiliki kebudayaan sebagai identitas diri. Salah satu hasil kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa adalah gamelan. Gamelan ialah salah sebuah pernyataan musikal berupa kumpulan alat-alat musik (bunyi-bunyian) tradisional dalam jumlah besar yang terdapat terutama di pulau Jawa.⁴ Jika gamelan Jawa ini dimainkan akan menghasilkan bunyi atau suara yang bagus dan bisa membuat seseorang yang mendengar akan menjadi tenang dan rileks. Dengan keadaan tenang dan rileks inilah manusia bisa lebih fokus, terlebih lagi fokus untuk menghayati imannya dan datang menghampiri Tuhan yang ia sembah.

Seperti diketahui bahwa, gamelan Jawa merupakan salah satu seni budaya warisan nenek moyang yang hingga kini masih digemari oleh masyarakat. Bahkan tidak terbatas hanya digemari saja, melainkan menjadikan dan sekaligus membuktikan bahwa gamelan Jawa sebagai adiluhung. Maksudnya ialah suatu nilai budaya yang dihayati dan dijunjung tinggi sepanjang masa oleh satu generasi ke generasi berikutnya.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa masih menghormati dan terus menjaga serta melestarikan hasil kebudayaannya di tengah perkembangan jaman yang semakin maju dan modern. Gamelan adalah gambaran keselarasan hidup, yang berarti dirinya dapat mengatur keseimbangan emosi dan menata perilaku yang laras, harmonis dan tidak menimbulkan kegoncangan, disamping itu juga saling menjaga diri, saling menjaga cipta, rasa, karsa, dan perilaku adalah pandangan hidup dan realitas hidupnya walau terjadi ritme-ritme karena dinamika kehidupan masyarakat.⁶ Gamelan merupakan salah satu alat musik yang dimiliki oleh masyarakat Jawa yang saat ini masih bertahan dengan perkembangan jaman, walaupun jumlah atau keberadaannya semakin hari semakin berkurang karena kalah bersaing dengan alat musik barat, misalnya organ, keyboard, gitar, dan lainnya. Alat musik barat ini lebih mudah dimainkan sehingga lebih disukai oleh masyarakat dan warga gereja yang dapat dijadikan instrumen untuk iringan dalam ibadah.

⁴ Bambang Yudoyono, *Gamelan Jawa: Awal mula makna masa depannya* (Jakarta: PT. Karya Unipress, 1984), 15.

⁵ Bambang Yudoyono, 1984, 20.

⁶ Suwardi Endraswara, *Buku Pintar Budaya Jawa: Mutiara Adiluhung Orang Jawa* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005), 221.

Setiap manusia mengetahui musik dan kegunaannya dan setiap bangsa serta kebudayaan menempatkan seni musik sebagai unsur budayanya yang penting. Hanya saja ciri, sifat, dan bentuk musik itu berbeda dalam setiap bangsa dan masyarakat, sesuai dengan pengalaman budaya masing-masing dan penyerapan nada yang dikenalnya melalui alat musik yang digunakannya.⁷ Begitu juga dengan masyarakat Jawa yang ada di Purworejo, mereka memiliki gamelan yang merupakan hasil dari kebudayaan dan mengetahui bagaimana menggunakannya. Gamelan yang biasanya hanya digunakan untuk mengiringi pertunjukkan kesenian wayang kulit, tetapi seiring dengan berjalannya waktu gamelan juga digunakan untuk iringan dalam ibadah. Padahal ketika para zendeling masuk ke Indonesia untuk melakukan Pekabaran Injil mereka memiliki pandangan yang negatif terhadap agama dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Para zendeling ini menyatakan bahwa semua agama dan kebudayaan yang benar adalah dari Barat dan menganggap agama serta kebudayaan masyarakat Indonesia adalah salah.⁸ Gereja Kristen Jawa yang merupakan salah satu hasil dari Pekabaran Injil juga menganut prinsip yang sama seperti yang tertuang dalam PPA GKJ Edisi 2005 No. 161 yang berbunyi “Kebudayaan sebagai hasil cipta dan karya manusia dalam melaksanakan tugas kebudayaan yang diberikan Allah sejak penciptaan tidak lepas dari cedera manusiawi. Oleh karena itu, kebudayaan mengandung kelemahan dan penyimpangan”.⁹

Berbeda dengan pandangan lama para penginjil Belanda di atas Gereja Kristen Jawa (GKJ) Purworejo Jawa Tengah di dalam ibadah Minggu menggunakan gamelan yang merupakan hasil dari kebudayaan sebagai sarana untuk iringan dalam ibadah. Gamelan memang tidak setiap hari minggu digunakan untuk iringan dalam ibadah. Jemaat GKJ Purworejo Jawa Tengah menggunakan gamelan hanya satu kali dalam dua bulan saat ibadah minggu serta saat hari raya gerejawi. Hal lain yang menarik adalah walaupun gamelan digunakan satu kali dalam dua bulan saat ibadah minggu serta hari raya gerejawi, tetapi pada saat ibadah dengan menggunakan gamelan jemaat sangat antusias dan menyambut dengan baik, bahkan tidak hanya jemaat Kristen saja yang datang dalam ibadah, tetapi juga ada warga Muslim yang juga hadir dalam ibadah tersebut. Warga Muslim yang hadir dalam ibadah saat menggunakan gamelan memang tidak banyak, kira-kira dua sampai empat orang.

⁷ M. Th. Mawene, *Gereja Yang Bernyanyi* (Yogyakarta: Andi, 2004), 10.

⁸ Th. Van den End, *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja Di Indonesia 1500-1860* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 25.

⁹ Sinode GKJ, *PPA GKJ Edisi 2005*, (Salatiga: Sinode GKJ, 3013), 60.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul:
“Penggunaan Gamelan Dalam Ibadah di GKJ Purworejo Jawa Tengah”

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang saya uraikan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian adalah faktor-faktor apa yang menyebabkan Jemaat GKJ Purworejo menggunakan gamelan sebagai iringan dalam ibadah serta faktor-faktor apa yang menyebabkan warga Muslim ikut hadir di GKJ Purworejo, Jawa Tengah saat menggunakan gamelan dalam ibadah?

I.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis faktor-faktor apa yang menyebabkan Jemaat GKJ Purworejo menggunakan gamelan sebagai iringan dalam ibadah serta faktor-faktor apa yang menyebabkan warga Muslim ikut hadir di GKJ Purworejo, Jawa Tengah saat menggunakan gamelan dalam ibadah.

I.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian tersebut diharapkan kebudayaan yang dimiliki masyarakat Jawa khususnya yang ada di Purworejo Jawa Tengah dapat dimanfaatkan sebagai salah satu cara untuk membangun kebersamaan dalam masyarakat yang multi-kultur. Selain itu penelitian ini dilakukan karena Gereja Kristen Jawa secara keseluruhan sudah kehilangan cirinya sebagai gereja Jawa yang kurang memanfaatkan kebudayaan yang dimiliki untuk sarana dalam ibadah.

I.5. Metode Penelitian

Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu. Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi ketika GKJ Purworejo melakukan ibadah dengan menggunakan gamelan dan melakukan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati serta mencatat gejala-gejala yang ada di lapangan. Pengambilan data lainnya dilakukan dengan wawancara yaitu melakukan tanya jawab kepada informan secara langsung. Wawancara sangat penting untuk mendapatkan data secara lengkap yang tidak diperoleh melalui observasi. Informan yang akan diwawancarai adalah warga jemaat GKJ Purworejo dan warga Muslim yang hadir dalam ibadah di GKJ Purworejo pada saat menggunakan gamelan.

I.6. Tempat Penelitian

Lokasi yang diambil untuk penelitian ini adalah Gereja Kristen Jawa Purworejo, Jawa Tengah.

I.7. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam tulisan ini yaitu pada bagian pertama penulis memaparkan tentang latar belakang masalah, judul penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, metode penelitian, tempat penelitian dan sistematika penulisan. Bagian kedua merupakan teori kebudayaan menurut Koentjaraningrat dan teori musik menurut Drs. Jamalus. Bagian ketiga akan dipaparkan tentang GKJ Purworejo dalam menggunakan gamelan untuk iringan saat ibadah serta keterlibatan warga Muslim dalam ibadah. Bagian keempat merupakan analisa hasil penelitian di lapangan dengan teori kebudayaan dan musik. Bagian kelima merupakan kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan dalam bagian sebelumnya.

II. KEBUDAYAAN Dan MUSIK

II.1. Kebudayaan

Ada begitu banyak definisi yang menjelaskan arti kebudayaan. Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁰ Kata belajar memberi pengertian bahwa amat sedikit tindakan kehidupan manusia ditengah-tengah masyarakat yang tidak dilakukan dengan belajar. Memang “kebudayaan” dan “tindakan kebudayaan” adalah segala perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia dengan belajar.¹¹ Manusia itu berbudaya. Ia “sibuk”! artinya, ia bertindak, bekerja, dan beraktivitas. Dalam melakukan semua itu, ia kreatif, baik dalam bidang jasmani (arsitektur, pertanian, perdagangan, seni lukis), maupun rohani (filsafat, bahasa, pendidikan, ritus agama. Semuanya itu termasuk kebudayaan.¹² Kebudayaan berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu yang menghasilkan sesuatu untuk mengikat keragaman yang ada dalam kelompok masyarakat tersebut.

¹⁰ Koentjaraningrat, 1980, 193.

¹¹ Suwaji Bastomi, 1992, 4.

¹² Henk Venema, *HIDUP BARU: Orang Kristen Dalam Konteks Kebudayaan Setempat* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006), 37.

Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain yang mengupas kata “budaya” sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya, yang berarti “daya dari budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” dari “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu.¹³ Dengan pengertian kebudayaan tersebut maka segala tindakan, tingkah, dan hasil karya manusia dalam sebuah kelompok tertentu merupakan wujud dari kebudayaan. Kebudayaan yang ada di dalam sebuah masyarakat tersebut dijadikan sebagai cara untuk mempersatukan masyarakat yang memiliki bermacam-macam karakter dan latar belakang. Tidak hanya itu, kebudayaan juga mencerminkan ciri khas serta identitas sebuah kelompok masyarakat yang hidup dalam sebuah wilayah tertentu.

Ada tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat, yaitu 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba. Lokasinya ada di dalam kepala atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan bersangkutan hidup. Ide-ide dan gagasan-gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan-gagasan itu tidak lepas satu dari yang lain, melainkan selalu berkaitan, menjadi suatu sistem. Para ahli dan antropologi dan sosiologi menyebut sistem ini sistem budaya atau *culture system*. Dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud idea dari kebudayaan ini, yaitu adat, atau adat istiadat untuk bentuk jamaknya.¹⁴

Bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang rasional, penuh perhitungan, berpusat pada diri sendiri (*selfish*), dan individualistis.¹⁵ Sifat manusia inilah yang menyebabkan ketegangan dan kekacauan dalam masyarakat yang hidup dalam wilayah tertentu. Untuk menghindari ketegangan dan kekacauan tersebut, maka perlu adanya norma atau peraturan yang bisa dijadikan sebagai alat untuk mengatur kehidupan agar menjadi baik.

¹³ Koentjaraningrat, 1980, 195.

¹⁴ Koentjaraningrat, 1980, 199-201.

¹⁵ Muji Sutrisno & Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 54.

Masyarakat yang ada di Purworejo juga memiliki adat istiadat yang disepakati dan dijadikan milik bersama walaupun setiap masyarakat memiliki latar belakang yang berbeda satu dengan lainnya. Justru dengan adanya adat istiadat inilah yang mampu mempersatukan bermacam-macam latar belakang khususnya perbedaan agama. Ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan inilah yang harus terus dijaga agar memberikan rasa aman, keteraturan, serta saling menghargai dan menghormati antara individu satu dengan lainnya. Bahkan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan itu dapat dijadikan sarana untuk melengkapi bahkan belajar bersama untuk kemajuan hidup bersama dalam sebuah masyarakat plural tersebut.

Wujud kedua dari kebudayaan yang disebut sistem sosial, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia dalam suatu masyarakat. Sistem sosial itu bersifat kongkrit, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, dan didokumentasi.¹⁶ Manusia diciptakan ke dalam persekutuan. Dia barulah manusia sepenuhnya apabila hidup dalam persekutuan; yaitu apabila ia mempunyai relasi dengan sesamanya. Dengan dasar persekutuan ini manusia mengembangkan kebudayaan untuk kehidupan bersama. Kalau demikian, maka apabila kita berbicara mengenai kebudayaan, maka kita harus berbicara mengenai persekutuan manusia. Tidak ada kebudayaan yang individual, karena tidak ada manusia yang hidup bagi dan dengan dirinya sendiri.¹⁷ Persekutuan yang terjadi tersebut ada di dalam sistem sosial yang ada di masyarakat. Sistem sosial ini tidak dapat dihindari oleh setiap manusia yang hidup dalam kelompok atau masyarakat, karena dalam kehidupannya manusia pasti akan berjumpa dengan sesamanya. Dalam persekutuan terkandung nilai kebersamaan yang harus dijaga dan dipelihara di masyarakat tersebut.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan tidak memerlukan banyak penjelasan. Karena berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling kongkrit, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto.¹⁸ Wujud fisik budaya ini sangat mudah dijumpai di sekitar kita, dan kita sering menghasilkan dan menggunakan hasil

¹⁶ Koentjaraningrat, 1980, 201.

¹⁷ Th. Kobong, 2012, 17.

¹⁸ Koentjaraningrat, 1980, 201-202.

kebudayaan itu sebagai alat untuk melengkapi dan mempermudah aktivitas sehari-hari. Salah satu dari wujud fisik dari kebudayaan tersebut adalah gamelan. Gamelan ini sangat identik dengan masyarakat Jawa dan jika dimainkan maka akan menghasilkan suara yang lembut dan bisa digunakan manusia untuk menghayati imannya. Itu berarti iman dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berkaitan.

Ketiga wujud dari kebudayaan terurai diatas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tak terpisah satu dengan yang lain. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya.¹⁹

II.2. Unsur-unsur Kebudayaan

Suatu kebudayaan yang luas itu dapat pula diperinci kedalam unsur unsur yang khusus. Ada tujuh unsur yang dapat ditemukan pada semua bangsa yang ada di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian.²⁰ Semua unsur-unsur kebudayaan tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan erat satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur kebudayaan tersebut akan mengintegrasikan kehidupan manusia sehingga masyarakat yang multikultur tersebut dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Dengan demikian gamelan termasuk unsur kesenian yaitu dapat digunakan untuk iringan dalam ibadah.

II.3. Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan dapat menata serta memantapkan kehidupan dalam sebuah masyarakat, kebudayaan berfungsi untuk berinteraksi antar individu, kebudayaan juga dapat memenuhi hasrat dan motivasi dalam diri manusia, kebudayaan dapat digunakan untuk beradaptasi

¹⁹ Koentjaraningrat, 1980, 202.

²⁰ Koentjaraningrat, 1980, 216-217.

terhadap lingkungan, menyambung keterbatasan organisme manusia.²¹ Tidak hanya itu saja, kebudayaan juga mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri yang tidak selalu baik baginya. Kecuali itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan masyarakat tersebut diatas, untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.²² Karena begitu pentingnya fungsi dari kebudayaan tersebut, maka manusia harus memiliki kebudayaan sebagai identitas dan jati diri agar dapat melangsungkan kehidupannya.

Setiap manusia hidup dalam sebuah kelompok masyarakat dimana mereka berada. Masyarakat yang hidup dalam suatu wilayah tersebut tentu memiliki kebudayaan yang dijadikan identitas kelompok. Kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tersebut dijadikan milik bersama, ditaati, dijaga, serta dilestarikan sebagai sarana untuk mengatur kehidupan masyarakat agar lebih baik sehingga terhindar dari kekacauan yang dapat merusak keharmonisan masyarakat.

II.4. Musik

Dalam kehidupan kita sering mendengarkan musik. Alunan suara musik yang merdu dan lembut tersebut dapat membuat pikiran kita menjadi rileks dan nyaman. Tidak heran jika musik sangat digemari oleh masyarakat baik anak-anak, pemuda, dewasa, orang tua, dan bahkan orang yang sudah lanjut usia. Setiap orang menyukai jenis musik yang berbeda-beda sesuai dengan keinginannya.

Apa sebenarnya musik itu, sehingga begitu banyak orang yang menyukainya? Menurut Drs. Jamalul, musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Lagu atau komposisi musik itu baru merupakan hasil karya seni jika diperdengarkan dengan menggunakan suara (nyanyian) atau dengan alat-alat musik.²³ Dalam ilmu musik, bentuk seni yang disebut musik diartikan sebagai cetusan ekspresi isi hati yang

²¹ Koentjaraningrat, 1980, 237.

²² Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar, Ed. Baru 4 Cet. 27* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), 197.

²³ Jamalul, *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik* (Jakarta: P2LPTK Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1988), 1-2.

diungkapkan dalam bentuk bunyi yang bernada dan berirama, khususnya dalam bentuk lagu dan nyanyian.²⁴ Musik adalah ekspresi seni yang berpangkal pada tubuh. Musik terdiri atau suatu peredaran *feedback* atau arus balik dari membunyikan, mendengarkan, dan membunyikan kembali. Membuat musik sama artinya berdialog dengan tubuh.²⁵ Musik adalah suatu bentuk keharusan dari sesuatu pernyataan hidup. Musik adalah alat untuk berekspresi, guna mengurangi ketegangan-ketegangan yang bersifat psikis atau fisik.²⁶ Dengan bermain dan mendengarkan musik manusia bisa mengekspresikan apa yang sedang dialami dan dirasakan dalam dirinya. Perasaan yang dialami tersebut bisa dilihat dari jenis musik yang dimainkan atau didengarkannya.

Berdasarkan sumber bunyinya, musik dibedakan menjadi dua macam yakni musik instrumental dan musik vocal. Musik instrumental bersumber dari alat-alat musik yang digunakan untuk menghasilkan bunyi. Musik instrumental dapat dibedakan dari cara penggunaannya, yakni alat musik tiup (seruling, terompet, organ akustik, dan lainnya), alat musik tabuh (tifa, rebana, drum, kentongan, kolintang, dan lainnya), alat musik petik (gitar, kecapi), dan lainnya. Sementara musik vokal bersumber pada suara manusia. Kedua jenis musik ini dikenal juga dalam peribadahan gereja, sehingga musik gereja pun terdiri dari musik vocal dan musik instrumental.²⁷ Berdasarkan sumber bunyinya, gamelan termasuk kedalam musik instrumental karena cara memainkannya atau menggunakannya dengan ditabuh. Gamelan adalah salah satu alat musik yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, gamelan merupakan hasil dari kebudayaan manusia yang sampai saat ini masih digunakan dan dilestarikan. Menurut pengertian umum, gamelan ialah salah sebuah pernyataan musikal berupa kumpulan alat-alat musik (bunyi-bunyian) dalam jumlah besar yang terdapat (terutama) dipulau Jawa. Gamelan yang lengkap mempunyai kira-kira 75 alat dan dapat dimainkan oleh 30 nyaga (penabuh) dengan disertai 10 sampai 15 pesinden dan atau gerong. Susunannya terutama terdiri dari alat-alat pukul atau tetabuhan yang terbuat dari logam. Sedangkan bentuknya berupa bilah-bilah ataupun canang-canang dalam berbagai ukuran dengan atau tanpa dilengkapi sebuah wadah gema. Alat-alat lainnya terdapat kendang, sebuah alat gesek yang disebut rebab, kemudian gambang yaitu sejenis xylophon dengan bilah-

²⁴ M. Th. Mawene, *Gereja Yang Bernyanyi* (Yogyakarta: ANDI, 2004), 1.

²⁵ Shin Nakagawa, *Musik Dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 42.

²⁶ Pono Banoe, *Metode Kelas Musik* (Jakarta: PT. Indeks, 2013), 14.

²⁷ M. Th. Mawene, *Gereja Yang Bernyanyi* (Yogyakarta: Andi, 2004), 1-2.

bilahnya dari kayu, dan alat berdawai kawat yang dipetik bernama siter atau celempung.²⁸ Gamelan memiliki sejarah yang amat panjang, dan sebagaimana halnya dengan kebudayaan musik bangsa-bangsa lainnya, ia pun mengalami perkembangan sampai saat ini. Gamelan Jawa mempunyai arti yang penting dan mendalam bagi masyarakat Jawa yang mendukungnya, karena hubungannya yang akrab dengan tarian, pewayangan dan teater Jawa, kesusteraan, adat istiadat, kepercayaan, dan semua pernyataan tersebut secara manunggal membentuk watak dan semangat orang Jawa, atau masyarakat Jawa.²⁹

Musik yang begitu disukai banyak orang tentunya memiliki unsur-unsur yang mendukung agar tercipta dan menghasilkan suara atau bunyi-bunyian yang indah. Unsur-unsur musik itu terdiri dari beberapa kelompok yang secara bersama merupakan kesatuan membentuk sebuah lagu atau komposisi musik. semua unsur musik itu berkaitan erat dan sama-sama mempunyai peranan penting dalam sebuah lagu. Pada dasarnya unsur-unsur musik itu dapat dikelompokkan atas: 1) Unsur-unsur pokok, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur, lagu, dan 2) Unsur-unsur ekspresi, yaitu tempo, dinamik, dan warna nada.³⁰ Perpaduan unsur-unsur pokok dan unsur-unsur ekspresi inilah yang akan menghasilkan suara yang sangat indah dan merdu.

II.5. Sejarah musik

Musik adalah produk budaya yang cukup tua, klasik, eksotis dan sarat dengan kepenuhan. Karenanya penelusuran historisitas musik akan memaksa siapa pun memasuki ruang eksotika peradapan kuno, mulai dari peradapan Sungai Nil, Babilonia, Yunani, India, Sungai Kuning, dan sebagainya, yang sarat dengan berbagai pelibatan musik sebagai tradisi yang penuh dengan penghayatan cita rasa.³¹ Di Mesir musik menjadi sesuatu yang sangat penting, kita dapat mengetahuinya berkat adanya monumen-monumen yang terdapat di negara tersebut. Para musafir atau penjelajah menemukan berbagai alat musik yang tertera pada prasasti-prasasti yang ada disana. Pada dinding-dinding prasasti tersebut melukiskan riwayat kehidupan rumah tangga bangsa Mesir dan dari situ terlihat bahwa seni musik ambil peranan besar dalam mengiringi kebaktian seperti tari-tarian, keluhan duka (ratapan) pada

²⁸ Bambang Yudoyono, *Gamelan Jawa: Awal-Mula Makna Masa Depan* (Jakarta: PT. Karya Unipress, 1984), 15.

²⁹ *Ensiklopedi Musik Indonesia: Seri F-J* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985), 22.

³⁰ Jamalus, 1988, 7.

³¹ Van Hoeve [ed], *Ensiklopedi Gereja* (Jakarta: PT Ikthiar Baru,), 3081.

kematian dan juga jamuan-jamuan makan. Semua peninggalan dari jaman silam itu menunjukkan bahwa seni musik memainkan peranan yang besar dalam kehidupan.³²

Musik adalah bunyi-bunyian yang teralun dengan harmoni tertentu, dan hanya dalam harmonilah musik bisa dinikmati, tanpa harmoni musik akan menjadi bunyi yang menyakitkan telinga dan menggelisahkan jiwa.³³ Oleh sebab itu masyarakat Mesir menggunakan musik untuk mengharmonisasikan diri sendiri, dengan sesama, dan manusia dengan dewa. Tidak hanya itu musik juga mampu untuk mengendalikan dan menguasai hawa nafsu serta kecenderungan pada hal-hal yang jahat.³⁴ Di peradaban kuno lainnya, seperti Yunani (masa Mistis, sebelum 1100 SM), musik memiliki sejarah yang panjang, bahkan memiliki dewa dan pelindung kesenian, yaitu dewa Apollo. Di Yunani musik juga digunakan untuk berbagai acara penting, misalnya pesta perkawinan serta acara-acara lainnya.³⁵ Tidak berbeda dengan Mesir, musik di India juga memiliki sejarahnya. Bangsa India Kuno menganggap bahwa musiknya berasal dari dewa-dewa yang mereka sembah. Saraswati yaitu isteri dari Brahma dianggap sebagai pelindung dari seni-suara (seni-musik). Masyarakat menggunakan musik untuk kegiatan ritual atau keagamaan.³⁶

II.6. Awal penggunaan musik di gereja

Musik adalah suatu jenis kesenian yang universal dan memiliki daya yang luar biasa bagi manusia.³⁷ Oleh sebab itu dalam tradisi Kristen, musik merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam liturgi.³⁸ Ketika jemaat bernyanyi, maka selalu ada musik yang mengiringinya. Hal ini membuktikan bahwa penyembahan terhadap Tuhan tidak lepas dari musik. Musik menjadi instrumen manusia untuk menghayati imannya. Begitu juga dengan Jemaat GKJ Purworejo, mereka menggunakan gamelan sebagai instrumen untuk iringan ibadah.

³² Karl Edmund Prier, *Sejarah Musik Jilid 1* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1991), 6.

³³ Esthi Endah Ayuning Tyas, *Cerdas Emosional Dengan Musik* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008), 93.

³⁴ Karl Edmund Prier, *Sejarah Musik Jilid 1*, 1991, 6.

³⁵ Karl Edmund Prier, *Sejarah Musik Jilid 1*, 1991, 19-20.

³⁶ Karl Edmund Prier, *Sejarah Musik Jilid 1*, 1991, 66-67.

³⁷ M. Th. Mawene, 2004, 12.

³⁸ *Liturgi* adalah kegiatan ibadah, baik bentuk seremonial maupun praktis. Ibadah praktis adalah yang sejati yang tidak terbatas pada perayaan di gereja melalui selebrasi, tetapi terwujud pula di dalam sikap hidup orang percaya melalui aksi. Sifat liturgi adalah respon umat akan karya Allah di dalam sejarah dunia. Respons umat atau respons gereja mengandung nilai kebersamaan. Rasid Rachman. *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 1-9.

Gereja Perdana sudah mengenal musik, yakni musik yang berakar pada musik ibadat Yahudi. Dalam Perjanjian Baru, kita mencatat bahwa Yesus dan para murid menyanyikan kidung Hallel (*bdk.* Mat 26:30; Mrk 14:26). Umat beriman dapat bernyanyi dalam ibadat mereka. Maka penulis surat Efesus dan Kolesse berkata "... dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam Mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati" (Ef 5:19; *lih.* Kol 3:16). Sejarah gereja selanjutnya mencatat bahwa liturgi tidak lepas dari musik. Nyanyian gregorian³⁹ yang dikumpulkan oleh Paus Gregorius Agung pada abad VII merupakan contoh klasik jenis musik nyanyian yang bertahan hingga hari ini. Demikian pula alat-alat musik yang digunakan juga terus berkembang dalam sejarah musik gereja. Meskipun pada mulanya gereja sangat berhati-hati dengan alat-alat musik, tetapi akhirnya pelan-pelan gereja menerima penggunaan alat-alat musik itu dalam liturgi, sejauh alat musik tersebut mampu mendukung liturgi.⁴⁰

III. GAMELAN DALAM IBADAH di GKJ PURWOREJO JAWA TENGAH

III.1. GKJ Purworejo Jawa Tengah

Sejarah GKJ Purworejo dimulai dengan karya Pekabaran Injil seorang ibu rumah tangga, keturunan Belanda - Jawa, yang bertempat tinggal di Tuk Sanga Purworejo. Baptisan pertama terdiri dari lima orang Jawa, mereka dipembaptis pada tanggal 27 Desember 1860, salah satu di antara mereka kemudian dikenal dengan nama Cephass, yang kemudian menjadi juru potret yang terkenal di Yogyakarta. Cephass juga yang membuat foto relief-relief yang tersembunyi dari Candi Prambanan atas perintah Ir. Ijzeman pada th 1890. Sejak 1862 Tuan dan Ny. Philips resmi pindah di Purworejo dan aktif memberitakan Injil kepada orang-orang Jawa dan Cina. Mereka dibantu oleh para murid Kyai Tunggul Wulung dari Bondo Jepara; yaitu Abisai Reksadiwangsa, Taroeb, dan seorang pemuda yang bernama Radin. Pekabaran Injil berkembang pesat. Komunitas Kristen Jawa ini dibantu pelayanan oleh de Nederlandche Gereformeerde Zendings Vereeniging (NGZV) yaitu Pdt. Vermeer (periode 1862), Pdt. H. Stoove (periode 1865), Pdt. PH. Bieger (periode 1871 - 1878), Pdt. J. Wilhelm (1881 - 1892)

³⁹ *Nyanyian Gregorian* yaitu berupa melodi yang dinyanyikan tanpa iringan alat musik. nyanyian itu sendiri mempunyai jalinan monofonik, dan di dasarkan atas teks Latin yang semata-mata untuk tujuan ibadah. Nama Gregorian di ambil dari nama Paus Gregorius I (590-604) yang amat besar jasanya dalam mengadakan reorganisasi liturgi gereja Katolik. R. M. Soedarsono. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka. 1992. 56.

⁴⁰ E. Martasudjita, Pr. & J. Kristanto, Pr. *Panduan Memilih Nyanyian Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 12-13.

Salah seorang pembantu Ny. Philip yang bernama Radin alias Abbas kemudian memakai nama Sadrach sejak 1871 atas saran Ny. Philips ditugasi untuk mengembangkan Kekristenan di Wilayah Kutoarjo. Sadrach bertempat tinggal di Karangjoso, Butuh, Purworejo dan meneruskan pekerjaan pemberitaan Injil Ny. Philips. Usaha Pekabaran Injil ini cukup berhasil, pada tanggal 23 Mei 1876, saat Ny. Christina Petronella wafat, jumlah orang-orang Kristen yang dilayani dalam kebaktian di Gereja Balekambang Tuk Sanga telah mencapai lebih dari 1.000 Orang. Setahun kemudian, Tuan Philips wafat, 11 Juni 1877. Oleh karena Tuan dan Ny Philips tidak memiliki keturunan, maka Kompleks Gereja rumah, yaitu Gereja Balekambang Tuk sanga, tidak terawat dan dikuasai oleh ahli waris yang non Kristen. Warga jemaat Kristen Jawa ini melakukan kebaktian di Pastori Plaosan, sungguh pun demikian kondisi Jemaat Kristen Jawa ini kurang terawat. Apalagi sejak hubungan NGZV dan Sadrach tidak lagi harmonis, pada masa pelayanan Pdt. PH. Pieber pindah ke Pastori Plaosan (1878) pertentangan dengan Sadrach memuncak yang berujung pada tuduhan bahwa Sadrach dan komunitas Kristen Jawa memiliki iman yang dangkal dan sesat. Sadrach bahkan sempat ditangkap dan dipenjara di pastori Plaosan pada th. 1878, 2 tahun setelah Ny. Philips wafat. Pada tahun 1899, Sadrach menyatakan diri bergabung dengan Kerasulan, tidak lagi dalam komunitas NGZV. Sadrach ditahbiskan sebagai rasul Jawa dan diikuti lebih dari 70 jemaat. Komunitas Kristen Jawa yang tidak ikut Sadrach dan tetap mandiri menjadi Jemaat Plaosan hanya 32 orang dewasa. Sementara itu VGZV menyerahkan komunitas Kristen Jawa ini kepada Gereformeerde Kerk de Nederland. Jemaat Kristen Jawa Plaosan dilayani oleh Pdt. L. Adriaanse - diutus oleh Klasis Utrecht ke Purworejo sejak 1895. Pada tanggal 28 Januari 1900, Jemaat Kristen Jawa di Plaosan mempersiapkan diri untuk menjadi gereja yang mandiri. Pada tanggal 4 Februari 1900 dilaksanakan Kebaktian Kemandirian serta peneguhan majelis perdana GKJ Purworejo. Susunan majelis yaitu Pdt. L. Adriaanse, Pnt. Timotius Reksadimurti (ketua majelis), Pnt. Yakobus Sapin (sekretaris majelis), Dk. Semijoen (bendahara/questor), Dk. Hakim (anggota). Kebaktian Perdana dilakukan pada tanggal 28 Januari 1900 dan Pendewasaan GKJ Purworejo dilaksanakan pada tanggal 4 Februari 1900. Warga jemaat GKJ Purworejo sekarang ini berjumlah 427 kepala keluarga, mereka mempunyai bermacam-macam pekerjaan diantaranya 23% pegawai swasta, 22% pensiunan, 21% pegawai negeri sipil, 15% pedagang, 13% lain-lain (kerja buruh, serabutan), 3 % TNI / POLRI, 3 % tidak bekerja.⁴¹

⁴¹ Wawancara dengan Pendeta GKJ Purworejo, 24 Desember 2014, pukul 20.00 WIB.

III.2. Penggunaan Gamelan Dalam Ibadah

Musik merupakan bagian hidup manusia. Di samping sebagai bagian hidup manusia sendiri, musik memiliki aneka fungsi dan peran dalam kehidupan manusia. Musik dapat menjadi hiburan, selingan, pengiring, tetapi juga ekspresi jiwa dan pemberi daya kekuatan dan jiwa kehidupan, maka bisa dikatakan bahwa musik tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Dalam ritus agama primitif atau sederhana, musik sudah digunakan, walaupun alat musik dan nada lagunya sederhana. Gereja adalah orang-orang yang beriman kepada Kristus. Warga gereja itu adalah orang-orang yang konkret, yang terikat pada budayanya dan manusia dari kelompok tertentu. Maka sejak semula gereja tidak pernah bisa melepaskan diri dari musik. Liturgi yang merupakan perayaan iman gereja senantiasa tidak dapat lepas dari unsur musik. Musiknya pun ialah musik dari tradisi setempat.⁴²

Warga jemaat GKJ Purworejo mulai menggunakan gamelan sebagai alat musik untuk mengiringi ibadah sejak tanggal 4 Februari 1990 dalam Kebaktian Syukur 90 tahun GKJ Purworejo. Pada tahun 1990 - 2000 menentukan "*Strategic Planning*" sebagai Gereja yang mandiri Teologi - Daya - Dana dengan berbasik Konteks Jawa. Dengan strategi yaitu pada tahun 1990 - 1992 Masa Sarasehan Kemandirian Gereja, tahun 1992 - 1994 Masa Upaya Kemandirian Teologi, tahun 1994 - 1996 Masa Upaya Kemandirian Daya, tahun 1996 - 1998 Masa Upaya Kemandirian Dana, tahun 1990-2000 Masa Perayaan Jubellium sebagai Gereja Mandiri "Tumbuh Berkembang Sebagai jemaat Misioner".⁴³ Yang memainkan gamelan saat ibadah di GKJ Puerorejo berjumlah 7 orang, kalau lengkap dimainkan oleh 15 orang. Gemelan adalah alat musik Jawa yang terdiri atas Kendhang, Bonang Barung, Bonang Penerus, Slenthem, Dhemung, Saron, saron Penerus, Kethuk-Kenong, Kempul - Gong, Gender, Siter, Suling, serta penyanyinya disebut *Sinden* (perempuan) dan *Waranggana* (laki-laki). Yang memainkan gamelan dalam ibadah di GKJ Puworejo adalah komunitas yang didirikan dengan sebutan Paguyuban Seni Karawitan "Widodo Laras" GKJ Purworejo. Mereka adalah warga GKJ Purworejo dan sebagian lain adalah simpatisan - non Kristen (25 %).⁴⁴

Hasil wawancara dengan jemaat menemukan bahwa faktor yang menyebabkan jemaat GKJ Purworejo menggunakan gamelan karena gamelan adalah alat musik yang dimiliki oleh

⁴² E. Martasudjita, Pr. & J. Kristanto, Pr. *Panduan Memilih Nyanyian Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 11-12.

⁴³ Wawancara dengan Pendeta GKJ Purworejo, Rabu 24 Desember 2014, pukul 20.00 WIB.

⁴⁴ Wawancara dengan Pendeta GKJ Purworejo, Rabu 24 Desember 2014, pukul 20.00 WIB.

masyarakat Jawa.⁴⁵ Faktor lainnya adalah untuk mendidik dan memperkenalkan remaja serta pemuda untuk “*nguri-nguri*” (melestarikan) budaya Jawa.⁴⁶ Bagi warga jemaat, gamelan merupakan bagian budaya Jawa artinya sudah sepiantasnya Gereja Kristen Jawa yang merupakan gereja suku menggunakan budaya Jawa dalam tata ibadah.⁴⁷ Disamping itu faktor yang melatarbelakangi penggunaan gamelan dalam ibadah di GKJ Purworejo adalah karena gamelan merupakan ensembel musik yang biasanya menonjolkan metalofon, gambang, gendang, dan gong, istilah gamelan merujuk pada instrumennya atau alatnya, yang mana merupakan satu kesatuan utuh yang diwujudkan dan dibunyikan bersama. Kata gamelan sendiri berasal dari bahasa Jawa “*gamel*” yang berarti memukul atau menabuh, diikuti akhiran “*an*” yang menjadikannya kata benda. Ada juga yang memaknai bahwa Istilah “gamelan” berasal dari kata “Ga” dan “Mulia” yang dibubuhi akhiran “an”. GA = Kuasa. MULIA = Agung dan terpuji. AN = akhiran yang menunjukkan fungsi atau kegunaan. Maka istilah “gamlan” (*baca: gamelan*) atau “Ga-Mulia-an” secara utuh artinya adalah “penguasa yang mulia / agung” atau mengandung maksud “Keagungan Sang Penguasa / TUHAN”.⁴⁸

Mengapa jemaat GKJ Purworejo menggunakan gamelan karena bagi masyarakat Jawa gamelan memiliki filosofi atau pandangan hidup. Pandangan hidup orang Jawa yang diungkapkan dalam musik gamelan adalah keselarasan kehidupan jasmani dan rohani, keselarasan dalam berbicara dan bertindak sehingga tidak memunculkan ekspresi yang meledak-ledak serta mewujudkan toleransi antar sesama. Disamping itu gamelan menunjukkan adanya kerjasama yang solid dalam kehidupan karena gamelan terdiri dari bermacam-macam alat musik dan dimainkan oleh orang banyak dengan satu jiwa sehingga adanya keseragaman dan keserasian itulah keselarasan hidup dalam falsafah Jawa yang tampak dalam alat musik gamelan. Wujud nyata dalam musiknya adalah tarikan tali rebab yang sedang, paduan seimbang bunyi kenong, saron kendang dan gambang serta suara gong pada setiap penutup irama. Dengan pemahaman ini, maka musik gamelan sangat cocok untuk dikembangkan dalam kehidupan ibadah di Gereja Kristen Jawa. Sekarang ini, secara parsial masih ada Gereja Kristen Jawa, maupun gereja lain yang menggunakan gamelan sebagai iringan dalam kebaktian. Liturgi semestinya memperhatikan umat yang beribadah, yang dalam konteks Gereja Kristen Jawa (GKJ) adalah mayoritas “orang-orang Jawa”. Itulah sebabnya, dalam pemahaman GKJ Purworejo adalah sangat baik, jika kita memikirkan

⁴⁵ Wawancara dengan Pendeta GKJ Purworejo, Rabu 24 Desember 2014, pukul 20.00 WIB.

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu “U” jemaat GKJ Purworejo, Rabu 24 Desember 2014, pukul 15.00 WIB.

⁴⁷ Wawancara dengan bapak “NL” jemaat GKJ Purworejo, Rabu 24 Desember 2014, pukul 18.00 WIB.

⁴⁸ Wawancara dengan Pendeta GKJ Purworejo, Rabu 24 Desember 2014, pukul 20.00 WIB.

adanya ibadah yang memperhitungkan dan memakai ke-Jawaan, baik itu menyangkut tata waktu, tata gerak, tata ruang, simbol, serta puji-pujian yang digunakan. Kini jemaat terus belajar dan mengembangkan atau menggunakan gendhing-gendhing untuk kepentingan liturgi.⁴⁹

Jemaat menyambut baik dan menghayati ketika dalam ibadah diiringi menggunakan gamelan. Dengan iringan gamelan jemaat dapat menggunakan liturgi bahasa Jawa, dapat juga bahasa Indonesia serta dengan berbagai irama seperti jenis musik lainnya. Hanya nadanya memang pentatonis, bukan diatonis. Jemaat sangat antusias menantikan gamelan untuk iringan dalam ibadah, oleh karena itu sebelum pelaksanaan sudah dilakukan sosialisasi agar jemaat dapat menerima dan menghayati tanpa gejolak apapun.⁵⁰

Penggunaan gamelan sebagai iringan dalam ibadah ternyata memberikan dampak yang baik bagi jemaat. Dampak yang didapatkan (dampak spiritual) di saat menggunakan gamelan dalam ibadah adalah adanya rasa syukur karena warga jemaat GKJ Purworejo menjadi orang Jawa atas pilihan dan kehendak Allah. Mereka mengatakan bahwa “Kami tidak memilih menjadi orang Jawa, itu adalah karunia Tuhan, dan kami mensyukuri karunia sebagai orang Jawa (yang merupakan kehendakNya) dengan cara menggunakan budaya, kesenian dan tradisi Jawa yang berkenan bagi kemuliaanNya”. Dampak lainnya adalah adanya rasa *patunggilan*/persekutuan seperti perpaduan musik gamelan, begitulah jemaat merupakan tubuh Kristus hadir dalam persekutuan.⁵¹ Saat ibadah menggunakan gamelan, jemaat dapat merasakan suatu keheningan dalam beribadah yang dapat diresapi.⁵² Sebagai orang Jawa ketika beribadah menggunakan gamelan, setiap mendengar, melihat, dan mengenakan atribut budaya Jawa, jemaat merasa bangga. Artinya ibadah yang bernuansa Jawa memiliki rasa yang berbeda dan membuat jemaat lebih menghayati imannya.⁵³ Akan tetapi ketika ibadah diiringi dengan musik Barat maupun gamelan ada juga jemaat yang memandang bahwa kedua musik tersebut sama saja, artinya sama-sama dapat memberikan kenyamanan dan keheningan dalam beribadah. Hal itu tergantung pribadi masing-masing dalam menghayatinya. Tetapi sebagai orang Jawa, mereka lebih suka dan antusias ketika ibadah diiringi dengan menggunakan gamelan serta unsur-unsur budaya Jawa.⁵⁴

⁴⁹ Wawancara dengan Pendeta GKJ Purworejo, Rabu 24 Desember 2014, pukul 20.00 WIB.

⁵⁰ Wawancara dengan Pendeta GKJ Purworejo, Rabu 24 Desember 2014, pukul 20.00 WIB.

⁵¹ Wawancara dengan Pendeta GKJ Purworejo, Rabu 24 Desember 2014, pukul 20.00 WIB.

⁵² Wawancara dengan Ibu “U” jemaat GKJ Purworejo, Rabu 24 Desember 2014, pukul 15.00 WIB.

⁵³ Wawancara dengan bapak “NL” jemaat GKJ Purworejo, Rabu 24 Desember 2014, pukul 18.00 WIB.

⁵⁴ Wawancara dengan bapak “W” jemaat GKJ Purworejo, Rabu 24 Desember 2014, pukul 16.00 WIB.

Jemaat GKJ Purworejo menggunakan iringan gamelan dalam ibadah memang tidak setiap minggu, tetapi hanya satu kali dalam dua bulan serta saat *event-event* tertentu seperti hari raya gerejawi. Walaupun gamelan digunakan untuk iringan dalam ibadah satu kali dalam dua bulan serta saat *event-event* tertentu seperti hari raya gerejawi tetapi jemaat sangat senang dan antusias, bahkan gamelan tersebut ditunggu-tunggu para remaja dan pemuda.⁵⁵ Pada saat *event-event* tertentu seperti hari raya gerejawi banyak warga jemaat yang libur bekerja dan ada yang pulang kampung dari perantauan, itu sebabnya jemaat bisa mengajak semua anggota keluarganya untuk berangkat dan beribadah bersama. Warga jemaat sangat senang dan antusias dengan alat musik Jawa tersebut.⁵⁶

Ketika para zendeling masuk ke Indonesia untuk melakukan Pekabaran Injil mereka menganggap bawa kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia dianggap kafir atau sesat. Para zendeling menganggap bawa semua yang benar adalah dari Barat. Gamelan merupakan salah satu hasil dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa juga dinilai sebagai sesuatu yang sesat dan memiliki kelemahan. Dengan adanya penilaian dari zendeling tersebut, maka jemaat GKJ Purworejo berpendapat bahwa pandangan atau penilaian zendeling adalah pandangan yang keliru. Jemaat GKJ Purworejo berpendapat bahwa para zendeling yang melakukan Pekabaran Injil di Indonesia mungkin sudah terbiasa dengan kehidupan dan budaya mereka di Barat, kemudian melihat budaya baru yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia akhirnya memberikan penilaian yang negatif.⁵⁷ Ada juga warga jemaat yang memiliki pendapat bahwa para zendeling yang melakukan Pekabaran Injil di Indonesia memiliki misi terselubung untuk memecah belah masyarakat pribumi, paling tidak dengan membenci budayanya sendiri secara tidak langsung masyarakat Indonesia membenci negaranya sendiri. Bagi jemaat GKJ Purworejo budaya yang mereka miliki tidak selalu salah, jemaat Gereja Kristen Jawa seharusnya meluruskan lagi budaya Jawa yang dianggap *musrik* atau sesat dan jangan ditinggalkan begitu saja.⁵⁸

Gereja Kristen Jawa yang merupakan salah satu hasil dari Pekabaran Injil zendeling juga menganut prinsip yang sama seperti yang tertuang dalam PPA GKJ Edisi 2005 no. 161 yang berbunyi “Kebudayaan sebagai hasil cipta dan karya manusia dalam melaksanakan tugas kebudayaan yang diberika Allah sejak penciptaan tidak lepas dari cedera manusiawi. Oleh karena itu, kebudayaan mengandung kelemahan dan penyimpangan”. Dengan adanya

⁵⁵ Wawancara dengan Pendeta GKJ Purworejo, Rabu 24 Desember 2014, pukul 20.00 WIB.

⁵⁶ Wawancara dengan bapak “W” jemaat GKJ Purworejo, Rabu 24 Desember 2014, pukul 14.00 WIB.

⁵⁷ Wawancara dengan bapak “W” jemaat GKJ Purworejo, Rabu 24 Desember 2014, pukul 14.00 WIB.

⁵⁸ Wawancara dengan bapak “NL” jemaat GKJ Purworejo, Rabu 24 Desember 2014, pukul 18.00 WIB.

pernyataan dari PPA GKJ Edisi 2005 no. 161 tersebut, warga jemaat GKJ Purworejo berpendapat bahwa PPA GKJ harusnya memandang dari sisi mana dahulu jika kebudayaan dianggap memiliki kelemahan. Jika gamelan dilakukan untuk hal yang positif misalnya untuk iringan dalam ibadah maka justru memiliki keunggulan serta nilai yang baik.⁵⁹ Jemaat lain juga memiliki pendapat bahwa jika kebudayaan memiliki kelemahan, maka PPA GKJ pun juga memiliki kelemahan karena dibuat oleh manusia yang memiliki kelemahan serta keterbatasan dalam hidupnya. Oleh sebab itu tinggal bagaimana semangat orang Jawa untuk memperbaiki kelemahan tersebut dengan iman Kristen.⁶⁰

III.3. Keterlibatan Warga Muslim Dalam Ibadah

Jemaat GKJ Purworejo ketika menggunakan dan memasukkan unsur budaya Jawa dalam ibadahnya ternyata mendapatkan sambutan yang positif dari warga jemaat. Bahkan ketika jemaat menggunakan gamelan untuk iringan terdapat juga warga Muslim yang hadir dalam ibadah tersebut. Warga Muslim yang hadir dalam ibadah di gereja saat menggunakan gamelan tidak hanya orang dewasa saja tetapi juga terdapat pemuda dan remaja. Warga Muslim ikut hadir dalam ibadah karena ingin bergabung bersama jemaat untuk memainkan gamelan. Kehadiran warga Muslim tersebut ada yang diundang oleh gereja untuk membantu kelancaran ibadah karena memiliki keahlian untuk memainkan gamelan, ada juga yang datang karena inisiatif sendiri,⁶¹ dan ada pula yang datang karena ingin belajar memainkan gamelan.⁶² Warga Muslim tersebut ada yang sudah tiga tahun bergabung, ada juga yang baru dua bulan, dan bahkan ada yang baru tiga hari yang bergabung dengan jemaat untuk memainkan gamelan saat ibadah. Warga Muslim yang di undang, awalnya mereka diajak untuk bekerjasama oleh gereja untuk melatih jemaat, karena pada waktu itu jemaat belum begitu menguasai bagaimana cara memainkan gamelan. Tetapi akhirnya mereka sadar bahwa gamelan yang merupakan kebudayaan masyarakat Jawa harus terus dilestarikan dan ditularkan tanpa memilih atau memandang dari mana latar belakang agamanya.⁶³ Sebagai orang Jawa yang *melek budaya* (sadar budaya) inilah yang menjadi faktor mengapa warga Muslim hadir dalam ibadah di GKJ Purworejo saat menggunakan gamelan sebagai iringan.

⁵⁹ Wawancara dengan bapak "W" jemaat GKJ Purworejo, Rabu 24 Desember 2014, pukul 14.00 WIB.

⁶⁰ Wawancara dengan bapak "NL" jemaat GKJ Purworejo, Rabu 24 Desember 2014, pukul 18.00 WIB.

⁶¹ Wawancara dengan mas "WN" yaitu warga Muslim sekaligus seniman yang ikut memainkan serta pelatih alat musik gamelan, Rabu 24 Desember 2014, pukul 15.30 WIB.

⁶² Wawancara dengan adek "A" yaitu warga muslim yang masih remaja yang ingin melestarikan budaya jawa, Rabu 24 Desember 2014, pukul 20.00 WIB.

⁶³ Wawancara dengan mas "WN" yaitu warga Muslim sekaligus seniman yang ikut memainkan serta pelatih alat musik gamelan, Rabu 24 Desember 2014, pukul 15.30 WIB.

Warga Muslim yang ikut hadir di gereja memiliki pandangan bahwa gamelan merupakan suatu budaya peninggalan nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan karena banyak sekali yang didapat dari gamelan yaitu adanya filosofi tuntunan hidup. Selama ini warga Muslim yang hadir untuk memainkan gamelan di GKJ Purworejo tidak ada yang menentang, baik dari kalangan muslim sendiri maupun dari warga gereja. Warga Muslim yang ikut memainkan gamelan kebanyakan adalah seniman, jadi bagi mereka jika ada sesama orang muslim lainnya yang menentang mereka akan bersikap santai (cuek) dan akan menanggapi dengan positif. Bagi mereka sebagai orang Jawa yang terpenting adalah ingin melestarikan budaya Jawa tanpa mengenal latar belakang agama.⁶⁴

Bagi jemaat GKJ Purworejo tidak ada masalah dengan kehadiran warga Muslim tersebut. Jemaat menyambut dan menerima dengan baik dan bahkan senang ada warga Muslim yang mau melatih dan bersama-sama membantu memainkan gamelan saat ibadah.⁶⁵ Ada pula Jemaat yang memiliki pendapat bahwa dengan kehadiran masyarakat muslim ikut bersama-sama memainkan gamelan dalam ibadah di gereja adalah menunjukkan pluralisme yang sesungguhnya.⁶⁶ Kehadiran warga Muslim adalah sebagai saudara, mereka tidak membedakan dan dapat saling mengerti satu dengan yang lainnya walaupun dalam keyakinan adalah hak pribadi masing-masing.⁶⁷ Bagi mereka kebudayaan dapat menyatukan masyarakat yang berlainan agama dalam suatu kegiatan yang dibungkus dalam sebuah kebudayaan, karena jemaat memiliki prinsip bahwa kebudayaan memiliki nilai universal.⁶⁸ Selain itu jemaat GKJ Purworejo merasa senang karena dapat memperkenalkan Kristus secara mendalam kepada warga Muslim.⁶⁹ Warga muslim juga merasa senang ketika ikut bersama-sama memainkan gamelan dalam ibadah di gereja, bahkan mereka memberikan apresiasi karena gereja juga ikut “nguri-uri” (melestarikan) budaya Jawa. Warga Muslim juga senang ada warga gereja yang mau dilatih dan memainkan gamelan. Bagi mereka berlatih, memainkan gamelan dan membaur bersama-sama adalah menunjukkan bahwa

⁶⁴ Wawancara dengan mas “WN” dan bapak “H” yaitu warga Muslim sekaligus seniman yang ikut memainkan serta pelatih alat musik gamelan, Rabu 24 Desember 2014, pukul 15.30 WIB.

⁶⁵ Wawancara dengan Pendeta GKJ Purworejo, Rabu 24 Desember 2014, pukul 20.00 WIB.

⁶⁶ Wawancara dengan bapak “NL” jemaat GKJ Purworejo, Rabu 24 Desember 2014, pukul 18.00 WIB.

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu “U” jemaat GKJ Purworejo, Rabu 24 Desember 2014, pukul 15.00 WIB.

⁶⁸ Wawancara dengan bapak “NL” jemaat GKJ Purworejo, Rabu 24 Desember 2014, pukul 18.00 WIB.

⁶⁹ Wawancara dengan bapak “W” jemaat GKJ Purworejo, Rabu 24 Desember 2014, pukul 16.00 WIB

mereka *waras/melek budaya* (sadar budaya) serta memperlihatkan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.⁷⁰

Majelis jemaat melakukan sosialisasi terlebih dahulu sebelum menggunakan gamelan untuk iringan dalam ibadah, sehingga tingkat kehadiran jemaat untuk mengikuti ibadah tidak ada perbedaan ketika diiringi menggunakan gamelan maupun musik Barat, hanya jemaat lebih antusias dan merindukan ibadah dengan iringan gamelan. Hal tersebut terbukti dengan semakin banyaknya remaja dan pemuda yang berlatih serta memainkan gamelan saat ibadah. Antusiasme dan kerinduan inilah yang menjadi perbedaan dalam jemaat GKJ Purworejo dalam mengikuti ibadah ketika diiringi menggunakan gamelan. Dengan adanya minat jemaat untuk dilatih dan memainkan gamelan dalam ibadah maka menuntut pendeta serta majelis mengatur waktu agar jemaat yang memiliki minat dalam bermain gamelan bisa mendapatkan kesempatan untuk memainkan gamelan dalam ibadah. Disamping itu warga muslim yang ikut berpartisipasi dapat mengatur waktunya untuk memainkan gamelan saat ibadah di gereja. Sungguh suatu kebersamaan yang sangat harmonis terlihat antara jemaat GKJ Purworejo dan umat Muslim yang terbalut dalam suatu kebudayaan.

IV. ANALISA PENGGUNAAN GAMELAN DALAM IBADAH Di GKJ PURWOREJO JAWA TENGAH

Setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan yang dijadikan identitas dalam masyarakat. Identitas inilah yang terus dijaga dan dilestarikan untuk mengatur kehidupan masyarakat yang ada di suatu wilayah. Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat menghasilkan salah satu alat musik yang dapat digunakan untuk membantu kelangsungan kehidupan. Warga jemaat GKJ Purworejo menunjukkan identitasnya melalui hasil kebudayaan yaitu alat musik gamelan. Warga jemaat GKJ Purworejo yang merupakan masyarakat Jawa memiliki alat musik gamelan yang sampai saat ini masih dipelihara dan dijadikan instrumen untuk iringan dalam ibadah. GKJ Purworejo merupakan salah satu gereja yang memiliki latar belakang budaya Jawa merupakan karya para Pekabaran Injil dari Barat, hal tersebut tentunya memiliki ciri yang berbeda dengan gereja-gereja lainnya. Perbedaan

⁷⁰ Wawancara dengan mas "WN" dan bapak "H" yaitu warga Muslim sekaligus seniman yang ikut memainkan serta pelatih alat musik gamelan, Rabu 24 Desember 2014, pukul 15.30 WIB.

tersebut terlihat dengan adanya penggunaan unsur budaya Jawa yaitu gamelan untuk iringan dalam ibadahnya.

Menurut sejarahnya, musik merupakan hasil produk manusia yang sudah lama. Hal itu terbukti dengan ditemukannya berbagai alat musik di daerah Timur Tengah seperti Mesir, Yunani, India, dan daerah lainnya. Masyarakat pada waktu itu menggunakan alat musik untuk upacara-upacara keagamaan serta iringan dalam ibadah. Bahkan menurut E. Martasudjita dan J. Kristanto, gereja perdana sudah menggunakan musik yang bersumber dari ibadah masyarakat Yahudi. Sama halnya dengan Jemaat GKJ Purworejo juga sudah puluhan tahun menggunakan alat musik gamelan untuk iringan dalam ibadah, gamelan tersebut digunakan untuk iringan ibadah saat *event-event* tertentu serta hari raya gerejawi. Yang memainkan alat musik gamelan tersebut adalah komunitas yang didirikan dengan sebutan paguyuban seni Karawitan Widodo Laras yang terdiri dari warga jemaat serta sebagian simpatisan warga Muslim. Dalam sebuah kebudayaan di wilayah tertentu memang tidak memandang latar belakang seseorang, hal tersebut sama yang dikatakan oleh Koentjaraningrat bahwa kebudayaan yang merupakan hasil karya manusia dijadikan milik bersama. Artinya ketika sekelompok masyarakat yang hidup dalam sebuah wilayah mereka terikat dengan kebudayaan setempat dan kebudayaan itu adalah milik bersama tanpa melihat latar belakang agama seseorang. Hal tersebut terbukti dengan adanya gamelan yang menjadi milik bersama baik jemaat GKJ Purworejo maupun warga Muslim yang hidup di wilayah Purworejo.

Menurut Koentjaraningrat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sisten gagasan, tindakan, dan hasil karya dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Gamelan adalah alat musik yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, oleh sebab itu sudah sepantasnya warga jemaat GKJ Purworejo yang merupakan orang Jawa asli juga mendidik dan memperkenalkan kepada warganya untuk *nguri-nguri* (melestarikan) budaya Jawa. Warga jemaat GKJ Purworejo melakukan aktivitas atau tindakan belajar yaitu dengan cara berlatih serta memainkan gamelan dalam ibadah. Hal itu dilakukan karena jemaat sadar bahwa gamelan yang merupakan wujud kebudayaan Jawa yang mereka miliki harus dilestarikan agar tetap terjaga dan tidak kalah dengan alat musik lainnya. Tindakan yang dilakukan warga jemaat tersebut membuktikan bahwa kebudayaan memang harus terus dijaga agar tetap bertahan, yaitu dengan cara manusia terus-menerus mempelajarinya agar bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Seperti yang dikatakan Koentjaraningrat bahwa kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa menunjukkan bahwa manusia memiliki imajinasi yang tinggi untuk memahami dan menghayati kehidupan. Bagi warga jemaat memandang gamelan yang merupakan hasil karya manusia juga identik dengan sebuah pemahaman akan Sang Pencipta. Dengan adanya cipta, rasa, dan karsa tersebut jemaat yang merupakan masyarakat Jawa mengartikan alat musik gamelan sebagai “Penguasa Yang Mulia/Agung atau mengandung maksud “Keagungan Sang Penguasa atau Tuhan”. Dengan pemahaman itulah maka melalui kebudayaan manusia mengakui kuasa Tuhan atas kehidupannya. Jemaat GKJ Purworejo sadar bahwa gamelan adalah sebuah alat musik yang terdiri dari gambang, gendang, gong, serta yang lainnya merupakan satu kesatuan yang utuh jika dibunyikan secara bersama-sama. Hal ini dipahami oleh warga jemaat bahwa ada kesatuan antara umat manusia dengan Tuhan. Selain itu jemaat GKJ Purworejo yang merupakan masyarakat Jawa memiliki pandangan hidup yang diungkapkan melalui alat musik gamelan yaitu keselarasan kehidupan jasmani dan rohani yang memunculkan ekspresi tidak meledak-ledak seperti alunan musik gamelan yang memiliki suara lembut yang identik dengan sifat orang Jawa. Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Pono Banoe yaitu bahwa musik adalah alat untuk berekspresi guna mengurangi ketegangan-ketegangan fisik maupun psikologis. Dengan adanya alat musik gamelan yang dijadikan iringan dalam ibadah, maka jemaat GKJ Purworejo mampu mengekspresikan semua yang ada dalam dirinya kepada Tuhan saat ibadah. Hal tersebut dipertegas dengan pengertian musik yaitu hasil karya seni bunyi lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran, perasaan serta ekspresi manusia. Pemahaman inilah yang mendorong jemaat untuk memasukkan unsur-unsur budaya Jawa yaitu gamelan dalam ibadahnya. Jemaat menyambut dengan baik dan bahkan sangat antusias ketika gamelan digunakan untuk iringan saat ibadah. Hal tersebut menunjukkan bahwa jemaat GKJ Purworejo merupakan masyarakat Jawa yang “*melek/waras*” (tahu atau sadar) budaya Jawa ditengah perkembangan jaman yang sudah maju dan menggunakan teknologi modern. Perkembangan jaman memang selalu berubah, tetapi kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat ternyata terus dipertahankan dan tidak kalah oleh perubahan jaman.

Ketika jemaat GKJ Purworejo menggunakan iringan gamelan dalam ibadah, mereka sadar dan mengatakan bahwa menjadi orang Jawa yang memiliki kebudayaan merupakan suatu karunia dari Tuhan. Cara jemaat mensyukuri karunia tersebut dengan cara menggunakan budaya, seni, dan tradisi Jawa untuk memuliakan Tuhan. Hal tersebut sesuai dengan fungsi kebudayaan yang mampu mempersatukan antar individu. Dalam sebuah

ibadah yang dilakukan di gereja, jemaat mampu berinteraksi dengan sesamanya. Iringan gamelan memberikan dampak bagi jemaat yaitu adanya rasa *patunggilan* atau bersekutu seperti paduan musik gamelan, dan seperti itulah jemaat merupakan tubuh Kristus yang hadir dalam persekutuan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Th. Kobong bahwa pada dasarnya manusia diciptakan kedalam persekutuan. Dengan persekutuan tersebut terjadi relasi dengan sesamanya dan juga Tuhan. Bagi jemaat GKJ Purworejo, memainkan alat musik gamelan dan bernyanyi menunjukkan bahwa penyembahan terhadap Tuhan tidak dapat lepas dari musik. Iringan gamelan ternyata mampu membuat jemaat merasakan suatu keheningan. Sama halnya dengan fungsi musik yang mampu membuat pendengarnya menjadi lebih rileks dan mengurangi ketegangan-ketegangan yang bersifat psikis atau fisik. Begitu pentingnya musik dalam sebuah ibadah maka mendorong jemaat GKJ Purworejo menggunakan alat musik gamelan untuk iringan dalam ibadahnya. Disamping itu jemaat juga merasa bangga bisa menggunakan atribut atau budaya Jawa dalam sebuah ibadah, karena jemaat merasa ada yang berbeda karena dapat menghayati imannya menggunakan kebudayaan yang dimilikinya. Fungsi budaya yang mampu memberikan identitas bagi masyarakat inilah yang menjadi kebanggaan jemaat GKJ Purworejo.

Dalam sejarah gereja, jemaat GKJ Purworejo menentang pernyataan zendeling dari Eropa yang pada waktu itu melakukan Pekabaran Injil di Indonesia yang mengatakan bahwa kebudayaan masyarakat Indonesia adalah kafir dan sesat serta memiliki kelemahan. Jemaat GKJ Purworejo yang merupakan masyarakat asli Jawa mengatakan bahwa para Pekabar Injil yang datang dari Eropa salah memandang budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Bagi masyarakat Jawa, mungkin para Pekabar Injil dari Eropa tersebut kaget dan memiliki pandangan yang keliru dengan kebudayaan masyarakat Jawa yang berbeda dengan kebudayaan asli mereka. Oleh sebab itu, seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat bahwa *etos kebudayaan*⁷¹ harus dipahami secara baik oleh setiap orang agar dapat memahami secara mendalam kebudayaan yang dimiliki oleh orang lain sehingga tidak memiliki pemikiran yang negatif. Setiap masyarakat yang hidup dalam sebuah wilayah atau negara memiliki masing-masing kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya, oleh sebab itu kita harus saling menghormati kebudayaan yang dimiliki oleh negara lain. Dengan demikian zendeling yang melakukan Pekabaran Injil di Indonesia ternyata tidak memahami secara mendalam

⁷¹ Suatu kebudayaan sering memancarkan keluar suatu watak khas tertentu yang tampak dari luar; artinya yang kelihatan orang asing. Watak khas itu, yang dalam ilmu antropologi di sebut *ethos*, sering tampak pada gaya tingkah laku masyarakat, kegemaran-kegemaran mereka, dan berbagai benda budaya hasil karya mereka. Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), 231.

kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Di sisi lain menunjukkan bahwa jemaat GKJ Purworejo menjunjung tinggi dan mendalami serta menghormati kebudayaan yang dimilikinya. Jemaat GKJ Purworejo juga menentang Pokok-Pokok Ajaran (PPA) GKJ Edisi 2005 No. 161 yang menyatakan bahwa “Kebudayaan sebagai hasil cipta dan karya manusia dalam melaksanakan tugas kebudayaan yang diberika Allah sejak penciptaan tidak lepas dari cedera manusiawi yang mengandung kelemahan dan penyimpangan”, jemaat GKJ Purworejo menyanggah pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa Pokok-Pokok Ajaran (PPA) GKJ adalah buatan manusia yang tidak lepas dari kelemahan. Jemaat GKJ Purworejo sadar bahwa dirinya juga manusia yang memiliki kelemahan, oleh sebab itu jemaat memiliki semangat untuk memperbaiki kelemahan tersebut dengan iman Kristen yang baru. Dengan demikian sama seperti yang dikatakan Koentjaraningrat bahwa kebudayaan juga dapat memenuhi hasrat dan motivasi dalam diri manusia, kebudayaan dapat digunakan untuk beradaptasi terhadap lingkungan serta menyambung keterbatasan organisme manusia. Jemaat GKJ Purworejo juga memiliki semangat serta motivasi untuk memandang positif serta memperbaharui pemahaman gamelan yang merupakan salah satu hasil dari kebudayaan Jawa yaitu warisan leluhur nenek moyang masyarakat Jawa.

Jemaat GKJ Purworejo yang memasukkan unsur budaya Jawa yaitu dengan menggunakan iringan gamelan dalam ibadah tidak hanya mendapatkan sambutan baik dari warga jemaat saja tetapi juga dari warga Muslim. Hal itu terbukti dengan hadirnya warga Muslim di gereja saat ibadah ketika menggunakan gamelan sebagai iringan. Kehadiran warga Muslim tersebut karena ada yang diundang oleh pihak gereja, tetapi ada juga yang hadir karena inisiatif sendiri. Kehadiran warga Muslim yang diundang oleh pihak gereja karena memiliki pengalaman dan kemampuan yang tidak dimiliki oleh warga jemaat, misalnya kemampuan untuk memainkan kendang. Jika pemain kendang ini tidak hadir, maka alat musik gamelan tidak dapat dimainkan dengan baik. Bahkan warga Muslim tersebut merupakan pelatih bagi warga jemaat GKJ Purworejo. Hal ini menunjukkan bahwa untuk memainkan alat musik gamelan harus melibatkan banyak orang yang berpengalaman. Alat musik gamelan yang merupakan hasil kebudayaan tersebut ternyata mampu menunjukkan adanya ikatan sosial yang kuat. Fungsi kebudayaan yang mampu menyatukan masyarakat yang berbeda agama ternyata dapat kita lihat dalam ibadah di GKJ Purworejo. Alat musik gamelan yang bermacam-macam jumlahnya menunjukkan harus adanya kekompakan serta kerjasama yang baik ketika dimainkan agar menghasilkan suara yang indah dan merdu. Adanya kesatuan dan kebersamaan inilah yang menjadi filosofi alat musik gamelan bagi

masyarakat Jawa. Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa tersebut ternyata mampu mengintegrasikan masyarakat di Purworejo yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Hal ini sesuai dengan definisi kebudayaan, bahwa kebudayaan merupakan milik bersama tanpa memandang latar belakang apapun dalam masyarakat.

Warga Muslim yang hadir karena inisistif sendiri sadar bahwa mereka adalah merupakan masyarakat Jawa yang *melek/sadar* akan budaya Jawa. Bagi warga Muslim ikut hadir dan memainkan gamelan di gereja tidak ada masalah, bahkan mereka sangat senang dapat ikut bergabung dengan warga gereja untuk berlatih bersama serta berpartisipasi memainkan gamelan saat ibadah di gereja. Warga Muslim tersebut yang ikut hadir dan berpartisipasi dalam ibadah merupakan seniman. Sejauh ini belum ada yang menentang ketika warga Muslim hadir di gereja untuk memainkan gamelan, jadi mereka akan bersikap positif jika ada sesama warga Muslim yang menentang atau menaruh curiga. Mereka sadar bahwa sebagai seniman yang juga merupakan masyarakat asli Jawa hanya ingin melestarikan budaya Jawa yang mereka miliki tanpa memandang latar belakang agama. Warga Muslim juga senang dan memberikan apresiasi karena gereja juga mau melestarikan budaya Jawa. Bagi warga jemaat, kehadiran warga Muslim adalah sebuah keluarga, dan bagi mereka peristiwa inilah yang menunjukkan pluralisme yang sesungguhnya karena kebudayaan bersifat universal yang mampu menembus segala aspek yang ada dalam masyarakat. Disamping itu jemaat GKJ Purworejo juga dapat memperkenalkan Kristus kepada warga Muslim yang hadir dan memainkan gamelan melalui budaya Jawa. Kebudayaan yang merupakan hasil cipta, karsa, dan rasa tersebut ternyata masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa baik yang beragama Kristen maupun Muslim. Mereka melestarikan kebudayaan tersebut dengan cara belajar bersama-sama serta memperkenalkan kepada kaum muda sebagai generasi penerus agar kebudayaan tersebut tetap terjaga, terpelihara, dan terus dilestarikan.

Kebudayaan sangat berkaitan dengan kehidupan manusia. Manusia dapat bertahan hidup karena memiliki kebudayaan. Dengan kebudayaan manusia memiliki identitas serta mampu mengekspresikan apa yang ia alami dan rasakan. Bagi jemaat GKJ Purworejo, gamelan dapat digunakan untuk membantu menghayati dan mengekspresikan imannya kepada Tuhan. Jemaat sadar bahwa gamelan yang merupakan hasil dari kebudayaan Jawa dapat dijadikan instrumen dalam ibadah dan sekaligus melestarikan kebudayaan yang dimiliki. Ketika jemaat memasukkan unsur budaya kedalam liturgi ternyata mendapatkan sambutan yang baik serta mampu menyatukan masyarakat yang berbeda agama. Kenyataan

tersebut dengan hadirnya warga Muslim dalam ibadah digereja. Kehadiran warga Muslim tersebut ternyata memiliki tujuan untuk melestarikan budaya Jawa. Hal yang sama juga dilakukan oleh warga jemaat GKJ Purworejo, bahwa dengan memasukkan unsur-unsur budaya Jawa yaitu dengan menggunakan alat musik gamelan sebagai iringan dalam ibadah mereka tidak hanya mengekspresikan imannya saja, tetapi juga melestarikan kebudayaan yang mereka miliki. Salah satu fungsi dari kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah kebudayaan mampu menyambung keterbatasan yang ada dalam diri manusia, hal tersebut dilakukan oleh jemaat GKJ Purworejo bahwa untuk mengatasi keterbatasan dalam menghayati imannya menggunakan alat musik gamelan yang dapat dijadikan perantara untuk *manunggil* atau bersekutu dengan Tuhan dalam ibadah. Fungsi lain dari kebudayaan adalah untuk menata dan memantapkan kehidupan dalam masyarakat. Hal itu terbukti dengan adanya penggunaan gamelan warga jemaat GKJ Purworejo serta warga Muslim bisa berelasi dan berinteraksi dengan baik. Identitas yang sama sebagai orang Jawa yang berbudaya ternyata mampu merobohkan dinding pemisah status agama yang berbeda dalam sebuah masyarakat. Hal tersebut terlihat dari apa yang dilakukan warga jemaat GKJ Purworejo dan warga Muslim yang memiliki motivasi yang sama yaitu ingin melestarikan kebudayaan yang dimiliki sebagai sebuah identitas diri dalam masyarakat.

V. KESIMPULAN

V. 1. Kesimpulan

Setiap manusia memiliki kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai identitas diri dalam masyarakat. Begitu juga Jemaat GKJ Purworejo Jawa Tengah menunjukkan identitasnya melalui gamelan. Gamelan tersebut digunakan oleh warga jemaat GKJ Purworejo untuk iringan dalam ibadah. Faktor-faktor penggunaan gamelan sebagai iringan dalam ibadah di Jemaat GKJ Purworejo adalah:

1. Dengan menggunakan gamelan sebagai iringan dalam ibadah, jemaat mampu menghayati imannya kepada Sang Pencipta.
2. Saat ibadah menggunakan gamelan, alunan musik yang dihasilkan mampu membuat jemaat GKJ Purworejo dapat merasakan suatu keheningan dalam hati.
3. Bagi warga jemaat, gamelan memiliki filosofi serta pandangan hidup yaitu adanya kebersamaan dan kekompakan.

4. Gamelan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa tersebut menunjukkan adanya persekutuan serta rasa syukur atas karunia yang diberikan Tuhan.
5. Disamping itu jemaat GKJ Purworejo menggunakan gamelan karena mengakui ke-Agungan Tuhan karena adanya keutuhan yang diwujudkan dalam kebersamaan yang dapat menciptakan keseragaman serta keserasian dan juga rasa bangga terhadap kebudayaan yang dimiliki.
6. Untuk mendidik dan memperkenalkan remaja serta pemuda untuk “*nguri-nguri*” (melestarikan) budaya Jawa.

Penggunaan gamelan untuk iringan dalam ibadah di GKJ Purworejo ternyata mengundang kehadiran serta keterlibatan warga Muslim untuk berpartisipasi memainkan gamelan tersebut. faktor-faktor apa yang menyebabkan warga Muslim ikut hadir di GKJ Purworejo, Jawa Tengah saat menggunakan gamelan dalam ibadah adalah:

1. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa mampu menyatukan unsur masyarakat yang beragama Kristen dan Muslim.
2. Sebagai orang Jawa yang *melek/waras* budaya inilah yang menodorong warga Muslim untuk berlatih dan memainkan gamelan, karena dengan berlatih dan memainkan gamelan maka gamelan tersebut dapat dilestarikan. Keragaman dan perbedaan yang ada dalam masyarakat ternyata dapat disatukan oleh sebuah kebudayaan. Oleh sebab itu sebagai masyarakat Jawa yang berbudaya seharusnya menghormati, menjaga dan terus melestarikan kebudayaan yang dimiliki untuk mewujudkan kebersamaan serta keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

V. 2. Saran

Mengingat kesimpulan penelitian ini tentang faktor-faktor diatas, maka saya ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sebagai orang Jawa yang berbudaya seharusnya sadar bahwa kebudayaan yang kita miliki merupakan karunia dari Tuhan, oleh sebab itu kebudayaan tersebut harus terus dijaga dan dilestarikan sebagai identitas dalam masyarakat dengan cara memperkenalkan kebudayaan kepada generasi muda.

2. Gereja Kristen Jawa seharusnya memasukkan unsur budaya Jawa dalam ibadahnya, karena sebuah ibadah sangat cocok jika menyesuaikan konteks dimana warga jemaat tersebut berada.
3. Sinode GKJ yang merupakan induk dari Gereja Kristen Jawa harus mendukung penggunaan gamelan untuk iringan dalam ibadah agar jemaat dapat mengekspresikan imannya kepada Tuhan.
4. Bagi masyarakat Jawa, kebudayaan yang mereka miliki ternyata dapat mengintegrasikan masyarakat yang multikultur, oleh sebab itu kebudayaan bisa dijadikan alat untuk membangun sebuah kebersamaan. Oleh sebab itu tidak ada salahnya jika melibatkan masyarakat Muslim untuk ikut berpartisipasi memainkan gamelan dalam sebuah ibadah.



Daftar Pustaka

- Banoe, Pono. *Metode Kelas Musik*. Jakarta: PT. Indeks. 2013.
- Edmund Prier, Karl. *Sejarah Musik Jilid 1*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. 1991.
- Endraswara, Suwardi. *Buku Pintar Budaya Jawa: Mutiara Adiluhung Orang Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang. 2005.
- Endah Ayuning Tyas, Esthi. *Cerdas Emosional Dengan Musik*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran. 2008.
- Ensiklopedi Musik Indonesia: Seri F-J*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1985.
- Jamalus. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: P2LPTK Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1988.
- Heru Susanto, Budiono. *Symbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2008.
- Hoeve, Van. [ed], *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: PT Ikthiar Baru. TT.
- Kobong, Th. *Iman Dan Kebudayaan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi, Cetakan ke-2*. Jakarta: Aksara Baru. 1980.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1979.
- Mawene, M. Th. *Gereja Yang Bernyanyi*. Yogyakarta: Andi. 2004.
- Martasudjita, Pr. E. & J. Kristanto, Pr. *Panduan Memilih Nyanyian Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius. 2007.
- Nakagawa, Shin. *Musik Dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor indonesia. 2000.
- Rachman, Rasid. *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2012.
- Sinode GKJ, *PPA GKJ Edisi 2005*. Salatiga: Sinode GKJ. 3013.
- Soedarsono, R. M. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka. 1992.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar, Ed. Baru 4 Cet. 27*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1999.
- Sutrisno, Muji & Hendar Putranto. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 2005.
- Van den End, Th. *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja Di Indonesia 1500-1860*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2009.

Venema, Henk. *HIDUP BARU: Orang Kristen Dalam Konteks Kebudayaan Setempat*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF. 2006).

Yudoyono, Bambang. *Gamelan Jawa: Awal mula makna masa depannya*. Jakarta: PT. Karya Unipress. 1984.

